

Peran Ulama dalam Kehidupan Sosial dan Politik Masyarakat Islam di Kecamatan Panyabungan Mandailing Natal

M. Ilham Nasution¹, Faisal Riza^{2*}, Aulia Kamal³

^{1*,2,3} Sosiologi Agama, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ilhamnasution2001@gmail.com

Abstract

Ulama have a very important function and role in teaching, guiding/ directing and being role models for the people towards a better direction, so that deviations and errors in education are unlikely to occur. The purpose of this research is to determine the role of ulama, obstacles and efforts made by ulama in Panyabungan District, Mandailing Natal Regency in improving the development of Islamic religious education. This type of research is a type of field research, namely research on the role of ulama in development. Islamic Religious Education in Panyabungan District, with a phenomenological approach, namely a case study that studies humans as phenomena. This research shows that the role of ulama in providing Islamic religious education guidance in Panyabungan District has played an active role, but is not really responded to by the community. Ulama only provide recitations for the community. This activity is carried out once a week. The study did not go very smoothly. Meanwhile, for young people, there are no recitation activities being organized. The obstacle or obstacles faced by ulama in Panyabungan District in religious formation is the lack of information from the study leaders in conveying the study schedule to the community. Community economic factors are also quite serious obstacles in conveying religious knowledge. The efforts made by the ulama include holding recitation activities for fathers, mothers and children, delivering religious material at Friday sermons and providing religious advice for families.

Keywords: Role of Ulama, Islamic Religious Education, Religious Guidance, Community Development, Phenomenological Study.

Abstrak

Ulama mempunyai fungsi dan peranan yang sangat penting dalam mengajari, membimbing/mengarahkan dan contoh teladan bagi umat menuju kearah yang lebih baik, sehingga penyimpangan dan kesalahan dalam mendidik kemungkinan tidak akan terjadi. Tujuan diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui peranan ulama, hambatan dan upaya yang dilakukan oleh para ulama di Kecamatan Panyabungan Kabupaten Mandailing Natal dalam meningkatkan pengembangan pendidikan keagamaan Islam. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian lapangan, yaitu penelitian tentang peranan ulama dalam pengembangan. Pendidikan Keagamaan Islam di Kecamatan Panyabungan, dengan pendekatan fenomenologi yaitu sebuah studi kasus yang mempelajari manusia sebagai fenomena. Penelitian ini menunjukkan bahwa peranan ulama dalam memberikan pembinaan pendidikan agama Islam di Kecamatan Panyabungan sudah berperan aktif, namun tidak terlalu ditanggapi oleh masyarakat. Ulama hanya membentuk pengajian bagi masyarakat. Kegiatan tersebut dilaksanakan sekali dalam seminggu. Pengajian tersebut tidak begitu berjalan lancar. Sementara bagi muda-mudi tidak ada kegiatan pengajian yang dibentuk. Hambatan atau kendala yang dihadapi ulama di Kecamatan Panyabungan dalam pembinaan keagamaan tersebut adalah kurangnya informasi dari para ketua pengajian dalam menyampaikan jadwal pengajian kepada masyarakat. Faktor ekonomi masyarakat juga menjadi kendala yang cukup serius dalam menyampaikan pengetahuan agama. Upaya yang dilakukan para ulama, mengadakan kegiatan pengajian bapak-bapak, ibu-ibu, anak-anak, menyampaikan materi keagamaan pada khutbah jum'at dengan memberikan nasehat keagamaan bagi keluarga.

Kata Kunci: Peran Ulama; Pendidikan Keagamaan Islam; Pembinaan Masyarakat; Dakwah; Fenomenologi.

A. PENDAHULUAN

Ulama memiliki kedudukan yang dihormati dan memainkan berbagai peran penting dalam masyarakat. Keterkaitan yang erat antara ulama dan komunitas Islam terlihat jelas dalam kemajuan dan perkembangan masyarakat tersebut. Peran sosial ulama dalam kehidupan masyarakat mencakup berbagai aspek, termasuk sosial politik, budaya, dan yang lebih khusus adalah dalam bidang keagamaan (Robert dan Thouless, 2000).

Ulama sangat memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat khususnya umat islam, dimana dalam setiap kehidupan umat islam selalu berkaitan dengan ulama, dimana peranan yang diambil oleh masyarakat mulai dari proses kelahiran hingga sampai kematian (Amran, 2018). Dalam konteks ini, peran ulama sangat krusial dalam menanamkan nilai-nilai etika dan moral di masyarakat. Seorang ulama sering kali menjadi sosok yang dihormati dan dicontoh oleh masyarakat sebagai pembimbing moral dan motivator, tanpa memandang status sosial atau kedudukannya. Secara langsung maupun tidak langsung, tokoh agama atau ulama memberikan dampak signifikan dalam kehidupan sosial, budaya, dan politik. Mereka juga berperan dalam menyebarkan ajaran agama Islam, sehingga masyarakat dapat memahami apa yang perlu diubah dan diperbaiki, agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang dilarang oleh Allah Swt, sesuai dengan perintah-Nya kepada umat Islam (Sholeh, 2021).

Berdasarkan penelitian Novi Suryani (2021) Dalam prosesnya, peran ulama atau kiyai dalam kehidupan sosial masyarakat Islam berfungsi sebagai pusat kajian Islam dan pengembangan dakwah. Peran mereka sangat penting karena semua kajian mengenai ilmu keagamaan dipimpin oleh para ulama. Di Kelurahan Batu Putu, kegiatan ini telah berjalan dengan baik, di mana mereka melaksanakan dakwah keislaman, termasuk kyai yang berada di pondok salafi maupun pondok modern (Suryani, 2021).

Kabupaten Mandailing Natal merupakan salah satu kabupaten yang memiliki jumlah penduduk beragama Islam, Secara persentase penduduk yang memeluk agama Islam di kabupaten tersebut mencapai 95,92% dari total penduduk yang sebanyak 489,91 ribu jiwa (BPS, 2022). Sebagian besar masyarakat Mandailing menganut agama Islam, yang dipengaruhi oleh Kaum Padri pada abad ke-19. Sama seperti mayoritas masyarakat di Nusantara, etnis ini mengikuti mazhab Syafi'i dalam praktik keagamaan mereka.

Dengan mayoritas penduduk yang beragama Islam, Kabupaten Mandailing Natal sangat erat dalam memegang nilai-nilai agama Islam hal ini tercermin dari hal ini tercermin dari semboyan atau slogan dari daerah tersebut yang berbunyi “Negeri Beradat Taat Beribadat” dari semboyan tersebut dapat tercermin bagaimana masyarakat di daerah tersebut sangat menjunjung-jung adat istiadat dan agamanya. Kehidupan masyarakat Mandailing yang menjunjung tinggi nilai-nilai agama tidak terlepas dari peranan ulama, yaitu khususnya ulama yang berperan sebagai penceramah atau ulama kampung yang berperan dalam kegiatan sosial budaya kemasyarakatan dikampungnya.

Kecamatan Panyabungan, merupakan salah satu daerah yang berada di Kawasan Kabupaten Mandailing Natal, dan merupakan Ibukota Kabupaten Mandailing Natal. Panyabungan merupakan episentrum atau pusat dari masyarakat mandailing. Panyabungan memiliki tradisi keislaman yang kuat. Panyabungan memiliki motto dan semboyan “Madina yang Madani” Semboyan itu juga tercermin dari perilaku masyarakatnya sendiri dalam hal taat beribadat dalam pelaksanaan ajaran Islam yaitu tata cara berpakaian yang fungsinya sebagai penutup aurat. Berpakaian busana muslim dan muslimah ini diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Mandailing Natal nomor 6 tahun 2007.

Pentingnya pemahaman yang lebih mendalam tentang peran ulama dalam membentuk dinamika sosial budaya dan politik di Panyabungan, Mandailing Natal. Kebiasaan yang bercorak agama Islam ini sangat nampak hidup di tengah masyarakat Mandailing Natal, dalam keseharian maupun di lingkungan pendidikan. Pendidikan agama di Mandailing Natal sangat digandrungi oleh masyarakat, ini terlihat dengan banyak pondok pesantren yang ada di Mandailing Natal, dan kegiatan TPA yang masih aktif disore hari hingga saat ini

Sebagai inti dari intelektualitas dan spiritualitas Islam, ulama tidak hanya berfungsi sebagai pemimpin keagamaan tetapi juga pendidik, penjaga tradisi, dan panduan bagi masyarakat dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Keterlibatan ulama dalam masalah-masalah sehari-hari masyarakat mencakup berbagai bidang seperti perkawinan, pendidikan,

perundang-undangan Islam, serta berbagai aktivitas sosial dan keagamaan (Horikoshi, 19991).

Di Panyabungan ulama memiliki kedudukan penting dalam struktur pemerintahan kampung atau desa. Dimana dalam proses pengambilan keputusan untuk tujuan kepentingan masyarakat, ulama akan terlibat dengan tokoh masyarakat lainnya seperti Harajaon, Hatobangan Alim Ulama dan Cerdik pandai. Di samping pengambilan keputusan untuk kemasalahatan masyarakat, ulama atau yang biasa di sebut di Panyabungan Malim, juga terlibat dalam prosesi adat istiadat di Panyabungan, seperti Pernikahan, (Mebat), sidang adat dan markobar (Siregar, 2016).

Pada era reformasi ini telah memberikan kesempatan bagi seluruh warga negara untuk ikut serta berperan dalam membangun negara, kesempatan yang paling menonjol adalah kesempatan untuk ikut serta berperan dalam perpolitikan. Dari era tahun 1998 peran ulama dalam pengambilan keputusan yang berbau politik sudah tidak terelakkan. Namun tidak sedikit masyarakat beranggapan bahwa ulama sebaiknya jangan ikut masuk dalam dunia politik, ulama sebaiknya hanya berperan untuk mendidik dan membimbing masyarakat dalam kehidupan beragama.

Pada tahun 2024 ini sedang berlangsung pemilihan umum yang banyak menyedot perhatian masyarakat. Sebagai bangsa yang mayoritas beragama Islam, tentu para ulama menjadi perhatian oleh para Capres dan Cawapres, dimana para paslon berebut dukungan para ulama, dimana dengan asumsi adanya dukungan dari para ulama akan mempengaruhi perolehan suaranya di pilppres 2024. Dukungan dari para ulama tersebut diharapkan dapat mempengaruhi jamaahnya sehingga mendukung calon yang dipilih oleh ulama tersebut.

Selama kampanye di media sosial, beredar video yang menunjukkan dukungan para ulama di Kabupaten Mandailing Natal, yang dideklarasikan di Panyabungan untuk beberapa pasangan calon presiden dan wakil presiden. Deklarasi dukungan ini menarik perhatian berbagai kalangan masyarakat, terutama di Kabupaten Madina, di mana terdapat pro dan kontra terhadap dukungan tersebut. Akibat dari deklarasi dukungan ulama terhadap pasangan calon presiden dan wakil presiden, pasangan tersebut berhasil meraih suara terbanyak di Kabupaten Madina, yaitu sebesar 54%, dan di Kecamatan Panyabungan mencapai 67,3%, berdasarkan data dari Siakab KPU. Hal ini menunjukkan betapa besar pengaruh ulama dalam menentukan arah pilihan politik masyarakat Panyabungan.

Dari hasil penelitian Yeti Novita (2022) dia menyatakan dalam berpolitik peran ulama sangatlah penting karena dapat mengontrol kebijakan penguasa dan menjadikan pihak penguasa dan pihak oposisi. Novita (2021) ia menyatakan peran ulama atau kiyai dalam kehidupan sosial masyarakat Islam berfungsi sebagai tempat kajian Islam di masyarakat dan pusat pengembangan dakwah. Peran ulama atau kiyai sangatlah krusial, karena semua kajian mengenai ilmu keagamaan dipimpin oleh mereka. Selain itu, dalam prosesi adat istiadat, ulama juga berfungsi sebagai rujukan dan pelaksana dalam berbagai kegiatan tradisi masyarakat (Suryani, 2021).

B. PELAKSAAN DAN METODE

Jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (Case Study). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif, yaitu penelitian yang dilakukan terfokus pada suatu kasus tertentu untuk diamati dan dianalisis secara cermat sampai tuntas. Kasus yang dimaksud bisa berupa tunggal atau jamak, misalnya berupa individu atau kelompok. Metode studi kasus memungkinkan peneliti untuk tetap holistik dan signifikan (Arikunto, 2002).

Penelitian ini memusatkan diri secara intensif pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus penelitian merupakan suatu proses yang panjang, penelitian berawal dari minat yang ada dalam diri seseorang dalam memahami fenomena

tertentu yang kemudian berkembang menjadi ide, teori, dan konsep. Untuk mewujudkan penelitian maka diperlukan rancangan terlebih dahulu salah satunya adalah dengan memilih metode yang cocok yang sesuai dengan tujuan dari penelitian tersebut (Arikunto, 2002).

Sumber data yang dimaksud dengan data penelitian dalam kualitatif adalah objek dari mana data yang diperoleh. Sumber data adalah subjek darimana data diperoleh berupa :

benda, tempat peneliti mengamati, membaca atau bertnnya tentang data (Arikunto, 2002). Dalam penelitian ini menggunakan sumber data yang diperoleh dari:

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang di peroleh dari sumber data pertama baik dari individu maupun perorangan seperti hasil dari wawancara (Sumarsono, 2004).

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah merupakan data primer yang telah diolah dan lebih lanjut dan di sajikan baik oleh pihak pengumpulan data primer atau pihak misalnya dalam bentuk table atau diagram.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data primer dan data sekunder jadi data primer adalah data yang di peroleh dari sumber data pertama baik dari individu maupun perorangan seperti Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini melalui wawancara secara langsung yang dilaksanakan di rumah peneliti dengan tujuan memperoleh informasi dari informan/narasumber secara lisan ataupun tertulis maka peneliti akan menggunakan teknik atau metode (Moleong dan Lexy, 2007).

Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis data dan informasi yang diperoleh melalui aktivitas analisis data menurut Miles dan Huberman. Proses analisis data ini terdiri dari beberapa tahap. Setelah mengumpulkan data melalui wawancara dan dokumentasi, tahap selanjutnya adalah melakukan analisis data. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992:15).

Menurut Miles dan Huberman (1992:16) teknik analisis data terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, antara lain sebagai berikut:

1) Reduksi Data

Reduksi data adalah teknik untuk mengurangi data. Mengorganisir dan menyederhanakan representasi data. Tujuannya adalah untuk mempercepat proses pemrosesan data dan mengoptimalkan penyimpanan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Reduksi data merupakan bagian dari analisis data kualitatif. Dalam penelitian, reduksi data dilakukan setelah pengumpulan data untuk memproses data hasil penelitian sebelum digunakan dalam laporan. Reduksi data dapat dilakukan dengan memilih dan menyeleksi setiap data yang masuk dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Kemudian mengolah dan memfokuskan semua data mentah agar lebih bermakna. Dengan reduksi data peneliti tidak perlu mengartikannya sebagai kuantifikasi. Data kualitatif dapat disederhanakan dan di transformasikan dalam aneka macam cara, yaitu melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas dan sebagainya (Sari, 2020).

2) Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Hal ini dilakukan dengan alasan data-data yang diperoleh selama proses penelitian kualitatif biasanya berbentuk naratif, sehingga memerlukan penyederhanaan tanpa mengurai isinya. Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran keseluruhan. Miles dan Huberman membatasi penyajian data sebagai sekumpulan informasi yang tersusun, yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Pada tahap ini, peneliti berupaya untuk mengklarifikasikan dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang ada. Proses ini diawali dengan pengkodean pada setiap sub pokok permasalahan, yang bertujuan untuk mengorganisir data secara sistematis (Sugiyono, 2019).

3) Kesimpulan atau Verifikasi

Penarikan kesimpulan menurut Miles dan Huberman hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan atau verifikasi adalah tahap akhir dalam proses analisa data. Pada bagian ini peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data yang telah diperoleh. Kegiatan ini dimaksudkan untuk mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan, atau perbedaan. Penarikan kesimpulan bisa dilakukan dengan jalan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut¹. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Dalam hal ini menyatakan “Analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah selesai di lapangan.

4) Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memperoleh keabsahan data atau data yang valid diperlukan teknik pemeriksaan, supaya diperoleh temuan-temuan dan informasi yang ada. Ada empat kriteria yang digunakan, yaitu perpanjangan keikutsertaan, ketekunan dan pengamatan, triangulasi, dan kecukupan referensi.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Mandailing merupakan nama sebuah kerajaan yang telah ada jauh sebelum abad ke-12. Kerajaan prasejarah yang membentang dari Padang Lawas hingga bagian selatan Sumatera Barat. Asal usul nama Mandailing berasal dari kata Mandala-Holing, yang terkait dengan ungkapan dalam adat setempat yaitu adat mandailing yang berbunyi “*Surat tumbaga holing nasora sasa*” yang memiliki arti yaitu “aturan adat yang tidak bias dihapus.” Sedangkan Holing, tercatat dalam sejarah Dinasti Tang yang berkuasa di Cina sekitar tahun 618-906 M. Dalam catatan tersebut, disebutkan bahwa Mandailing berpusat di Pulau Jawa, khususnya di kerajaan Kalingga yang terletak di pesisir utara Jawa. Ini menunjukkan bahwa Mandailing memiliki sejarah yang kaya dan terhubung dengan berbagai peradaban yang ada pada masa itu. Pada tahun 1336 M ada sebuah catatan penting tentang sejarah Mandailing Natal pada naskah Pararaton yang dituliskan dalam teks Jawa pertengahan, di dalam naskah tersebut tertulis bahwa ada lima kerajaan penting yang menguasai wilayah Sumatera. Salah satunya adalah kerajaan Aru yang sudah berdiri sejak tahun 1295 M. Dalam rentang waktu antara abad ke-13 hingga abad ke-15 M Mandailing berada di bawah kekuasaan kerajaan Aru.

Pada masa ini, Kaum Padri dipimpin oleh Harimau Nan Salapan, sementara Kaum Adat dipimpin oleh Sultan Arifin Muningsyah. Perang Padri yang berlangsung selama 20 tahun (1803-1821) mengakibatkan banyak korban dari kedua belah pihak, yaitu Kaum Padri dan Kaum Adat, yang terdiri dari masyarakat Minangkabau dan Batak Mandailing. Salah satu dampak langsung setelah terjadinya Perang Padri adalah jatuhnya kerajaan Pagaruyung dan wilayah Sumatera Barat ke tangan Kolonial Belanda. Namun, di sisi lain, dampak Perang Padri bagi penduduk setempat adalah lahirnya persatuan di antara para pemimpin tradisional dan agama. Perang Padri ini juga membawa dampak ke Mandailing yang membuat Belanda mendirikan Asisten Residen Angkola Mandailing di Panyabungan dibawah kekuasaan Gubernemen Sumatra's Westkust di tahun 1840 (BPS, 2021).

Kemunculan Pemerintahan ini sangat memperngaruhi kekuasaan raja-raja Mandailing yang sebelumnya memerintah secara otonom. Sehingga pada tahun 1857 dibuatlah karesidenan Air Bangis yang mencakup kawasan Mandailing, Angkola dan Sipirok. Hal ini berlanjut dengan berdirinya karesidenan Mandailing Natal Pada 1885 yang beribukota di Padang Sidempuan. Seiring dengan berubahnya peta kekuasaan, pada tahun 1906 Pemerintahan Residen Mandailing Natal Memindahkan pusat pemerintahan dari Padang Sidempuan ke Sibolga dan Mengubah namanya menjadi karesidenan Tapanuli. Wilayah

kekuasaannya meliputi afdeeling Sibolga dan Bataklanden. Sementara daerah Natal disiapkan menjadi kota Pelabuhan Dagang. Pada masa ini sosok Multatuli atau Edouard Douwes Dekker di tahun 1840 menjabat sebagai Nalat (Controlir Natal). Selain menjadi tempat bertemunya pedagang dari bangsa Cina, Arab, Portugis, India dan Inggris, adanya sungai besar di daerah Natal juga merupakan lalu lintas penting sebelum dibangunnya Jalan Pos Mandailing - Air Bangis tahun 1901.

Peran Ulama dalam Kehidupan Sosial Masyarakat Islam di Kecamatan Panyabungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ulama memiliki peran yang sangat dominan dalam kehidupan sosial masyarakat di Kecamatan Panyabungan. Peran tersebut tidak hanya terbatas sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai pendidik, mediator, motivator, dan penggerak kegiatan sosial. Melalui pengajian, ceramah agama, serta pembinaan moral, ulama berkontribusi dalam membentuk karakter masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, toleransi, tanggung jawab, dan kepedulian sosial.

Selain menjalankan fungsi dakwah, ulama juga aktif dalam kegiatan kemasyarakatan, seperti penyaluran bantuan sosial, pemberdayaan ekonomi, kegiatan gotong royong, hingga penyelesaian konflik sosial. Dalam berbagai persoalan masyarakat, ulama sering dipercaya sebagai mediator karena memiliki otoritas moral yang tinggi dan mampu memberikan solusi berdasarkan nilai-nilai keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan ulama menjadi salah satu faktor penting dalam menjaga kohesi sosial dan memperkuat solidaritas masyarakat.

Di sisi lain, penelitian juga menemukan bahwa ulama menghadapi berbagai tantangan, antara lain keterbatasan sumber daya, perkembangan teknologi informasi, perubahan pola pikir generasi muda, serta meningkatnya kompleksitas persoalan sosial. Oleh karena itu, masyarakat berharap ulama terus meningkatkan kompetensi, memperluas wawasan, serta memanfaatkan media digital sebagai sarana dakwah agar tetap relevan dengan perkembangan zaman.

Temuan ini sejalan dengan teori Interaksi Simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead, yang menjelaskan bahwa interaksi sosial melalui simbol dan komunikasi mampu membentuk identitas serta perilaku masyarakat. Dalam konteks penelitian ini, ulama menjadi simbol otoritas moral yang memengaruhi cara berpikir, bersikap, dan bertindak masyarakat melalui proses pembelajaran sosial yang berlangsung secara terus-menerus.

Peran Ulama dalam Kehidupan Politik Masyarakat Islam di Kecamatan Panyabungan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ulama juga memiliki pengaruh yang cukup besar dalam kehidupan politik masyarakat di Kecamatan Panyabungan. Pengaruh tersebut terlihat melalui pemberian pendidikan politik yang berlandaskan nilai-nilai Islam, ajakan untuk menggunakan hak pilih secara bertanggung jawab, serta penyampaian pesan-pesan moral dalam menghadapi pemilihan umum maupun pemilihan kepala daerah.

Ulama dipandang sebagai figur yang memiliki kredibilitas dan integritas sehingga pendapat maupun imbauan yang disampaikan sering dijadikan pertimbangan oleh masyarakat dalam menentukan pilihan politik. Selain itu, ulama juga berperan menjaga stabilitas sosial dengan mengajak masyarakat menghindari konflik politik, menjaga persatuan, serta menciptakan suasana pemilu yang damai dan kondusif.

Meskipun demikian, penelitian menemukan bahwa pengaruh ulama dalam politik tidak bersifat mutlak. Sebagian masyarakat mulai menentukan pilihan politik secara lebih mandiri berdasarkan informasi yang diperoleh dari berbagai media. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh ulama dalam politik mengalami penyesuaian seiring meningkatnya akses masyarakat terhadap informasi dan berkembangnya budaya demokrasi.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa ulama tidak berfungsi sebagai aktor politik praktis, melainkan sebagai agen moral yang memberikan pertimbangan etis dalam kehidupan

politik masyarakat. Peran ini menjadi penting untuk menjaga keseimbangan antara nilai-nilai keagamaan dan kehidupan demokrasi sehingga proses politik tetap berjalan secara damai, berintegritas, dan mengedepankan kepentingan bersama.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa ulama di Kecamatan Panyabungan masih memiliki posisi strategis dalam kehidupan sosial dan politik masyarakat. Otoritas keagamaan yang dimiliki mampu membentuk perilaku sosial, memperkuat solidaritas masyarakat, memberikan pendidikan politik, serta menjaga stabilitas sosial. Namun demikian, agar tetap relevan di tengah perubahan sosial, ulama perlu meningkatkan kapasitas keilmuan, memperluas ruang komunikasi dengan masyarakat, serta memanfaatkan teknologi informasi sebagai media dakwah dan edukasi publik. Temuan ini menegaskan bahwa peran ulama tidak hanya sebagai pemimpin keagamaan, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berkontribusi terhadap pembangunan masyarakat yang harmonis, religius, dan demokratis.

D. PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di lapangan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Pertama, pada aspek struktur sosial, ulama memiliki sejumlah peran, seperti sebagai pembimbing spiritual yang memberikan arahan dan bimbingan kepada masyarakat, terlibat dalam kegiatan sosial untuk mengatasi masalah sosial, berperan dalam pendidikan moral dan etika, serta sebagai mediator dalam konflik sosial. Mereka juga menghadapi tantangan, seperti keterbatasan pengetahuan dan kritik dari masyarakat, yang dapat mempengaruhi efektivitas mereka dalam menjalankan peran ini. Harapan masyarakat terhadap ulama tetap tinggi, terutama dalam menciptakan harmoni dan mempromosikan nilai-nilai kebaikan.

Namun, Ulama di Panyabungan menghadapi beberapa tantangan dalam menjalankan perannya, di antaranya adalah kurangnya antusiasme masyarakat dalam mengikuti pengajian, terutama di kalangan muda yang menganggap bahwa usia mereka belum cukup matang untuk mempelajari agama. Selain itu, faktor ekonomi juga menjadi hambatan bagi masyarakat dalam mengakses pengetahuan agama, sehingga ulama perlu memperhatikan hal ini dalam menyampaikan dakwah dan pendidikan agama.

Sebagai respon, Ulama di Panyabungan berupaya meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan dengan mengadakan pengajian untuk berbagai kelompok usia, seperti pengajian bapak-bapak, ibu-ibu, remaja, dan anak-anak. Mereka juga secara aktif menyampaikan pengetahuan agama dalam pengajian-pengajian tersebut. Selain itu, ulama juga memantau perilaku masyarakat sekitar dan memberikan teguran serta nasehat kepada remaja yang melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan ajaran agama, seperti minum-minuman keras, berjudi, atau berboncengan dengan lawan jenis yang bukan muhrim. Dengan demikian, ulama berperan aktif dalam membimbing dan mengarahkan masyarakat menuju perilaku yang lebih baik.

Hasil analisis menunjukkan bahwa teori interaksi simbolik George Herbert Mead dapat digunakan untuk memahami peran ulama dalam struktur sosial di Panyabungan. Melalui interaksi dengan ulama, masyarakat belajar dan membentuk identitas mereka, di mana ulama berfungsi sebagai agen sosialisasi yang mengajarkan norma dan nilai-nilai agama. Hubungan timbal balik antara ulama dan pengikut menciptakan makna yang membentuk perilaku dan sikap masyarakat terhadap ajaran agama. Ketika ulama mengubah pandangan atau perilaku mereka, hal ini dapat mempengaruhi pengikutnya, menunjukkan bahwa perubahan dalam makna dan simbol yang dibawa oleh ulama dapat memicu perubahan dalam perilaku sosial dan politik pengikut.

Opini penulis, peran ulama sangat penting dalam membentuk masyarakat yang beretika dan harmonis. Dengan kemampuan mereka untuk beradaptasi dan memahami isu-isu sosial,

ulama dapat terus menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi masyarakat, mendorong mereka untuk melakukan perubahan positif dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan aktif ulama dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat menunjukkan bahwa mereka tidak hanya sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berkontribusi pada kesejahteraan dan keharmonisan komunitas.

Kedua, pada aspek aktivitas politik, ulama memiliki sejumlah peran berikut, mulai dari sebagai pilar dalam membimbing masyarakat dalam pengambilan keputusan politik, hingga sebagai pendidik yang menggerakkan pendidikan agama dan kegiatan keagamaan. Mereka berfungsi sebagai pendamai dalam situasi politik yang memanas, menjaga kedamaian, dan menghindari polarisasi yang dapat memicu konflik. Selain itu, ulama juga berperan dalam membangun opini publik, terutama di komunitas religius, di mana pendapat mereka sering dijadikan acuan.

Namun, pengaruh ulama tidak bersifat universal. Keterbatasan pengaruh ini terlihat dari fakta bahwa tidak semua individu terlibat dalam politik atau mengikuti arahan tokoh agama, tergantung pada latar belakang dan nilai-nilai pribadi mereka. Dalam konteks ini, ulama juga berperan sebagai agensi politik, mempengaruhi keputusan masyarakat melalui pendidikan dan himbauan dalam menghadapi pemilihan umum.

Berdasarkan teori interaksi simbolik dari George Herbert Mead, interaksi antara ulama dan pengikutnya menciptakan makna yang membentuk perilaku dan sikap masyarakat terhadap ajaran agama. Pengajaran nilai-nilai agama oleh ulama tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga membentuk identitas dan nilai-nilai yang dipegang oleh masyarakat. Dalam hal ini, ulama berfungsi sebagai simbol otoritas moral dan spiritual, yang memberikan makna tertentu bagi masyarakat.

Opini penulis, peran ulama dalam aktivitas politik sangat penting, terutama dalam konteks menjaga kedamaian dan mendorong partisipasi aktif masyarakat. Meskipun ada keterbatasan dalam pengaruh mereka, ulama tetap menjadi agen perubahan yang dapat membentuk kesadaran politik masyarakat. Dengan pendekatan yang damai dan konstruktif, ulama dapat membantu menciptakan lingkungan politik yang lebih baik dan berintegritas.

Saran

Berdasarkan temuan yang didapatkan peneliti di lapangan, maka peneliti memberikan saran agar : Salah satu aspek yang menarik untuk diteliti di Panyabungan adalah dinamika interaksi sosial dalam komunitas lokal, khususnya bagaimana tradisi dan budaya setempat memengaruhi hubungan antarwarga. Penelitian ini dapat mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai kearifan lokal, norma sosial, dan praktik budaya berkontribusi pada pembentukan identitas komunitas serta pengaruhnya terhadap kerjasama dan konflik di antara anggota masyarakat. Disarankan agar penelitian selanjutnya menggunakan pendekatan multidisipliner, menggabungkan perspektif antropologi, sosiologi, dan ilmu komunikasi, sehingga hasil kajian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai kompleksitas interaksi sosial di Panyabungan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya akan memperkaya pemahaman tentang masyarakat setempat, tetapi juga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kebijakan yang lebih sensitif terhadap konteks budaya lokal.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Amran, R. A. *Peran Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat* (Jakarta: Hikmah II, 2018).
S Sholeh, "Warga Masyarakat Kelurahan Batu Putu Kota Bandar Lampung," 2021.
N Suryani, "Peran Ulama Dalam Kehidupan Sosial Keagamaan Masyarakat Islam Di Kelurahan Batu Putu Kecamatan Teluk Betung Barat Bandar Lampung" (UIN Raden Intan Lampung, 2021).
BPS, *Berita Resmi Statistik* (2022).
H Horikoshi, *Kyai Dan Perubahan Sosial Masyarakat* (Jakarta: P3M, 1991).

- Y.Y Siregar, “Makna Tutar Dalam Mangupa-Ngupa Pada Perkawinan Adat Batak Mandailing Di Kecamatan SMedan Denai” (Universitas Medan, 2016).
- .Y Novita, *Peran Ulama Dalam Politik* (Jakarta: Pustaka Ilmu Mandiri, 2021).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2019).
- Moleong and Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.(Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007).
- Sari, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian* (Yogyakarta: Arruz Media, 2020)
- Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*.
- S Sumarsono, *Metode Riset Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Graha Ilmu, 2004).
- Moleong and J Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2007).